

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Dinamika keluarga merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual

Dinamika keluarga merupakan aspek penting yang dipengaruhi secara signifikan ketika salah satu anggota keluarga mengalami trauma kekerasan seksual. Trauma ini tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga mengubah struktur, fungsi, dan pola interaksi dalam keluarga. Beberapa studi menunjukkan bahwa keluarga sering kali mengalami perubahan dalam hubungan interpersonal, komunikasi, serta peran dan tanggung jawab anggota keluarga sebagai respons terhadap trauma yang dialami anggota keluarga lainnya (Livingston, 2020).

Menurut (Geçer et al., 2023) Trauma yang dialami oleh seorang anggota keluarga dapat menyebabkan perubahan mendalam dalam pola komunikasi dan interaksi di antara anggota keluarga lainnya. Keluarga mungkin menghadapi peningkatan ketegangan dan konflik, karena anggota keluarga berjuang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan emosional korban. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga mungkin merasa tidak berdaya atau bingung tentang bagaimana memberikan dukungan yang tepat yang dapat menyebabkan perasaan frustrasi dan ketidakpastian yang lebih besar (Jouriles et al., 2023).

Studi lain oleh Calhoun et al., (2022) menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk mengadaptasi peran dan fungsi mereka dalam merespons trauma. Misalnya, orang tua mungkin mengalami perasaan gagal melindungi anak mereka, yang dapat mengarah pada rasa bersalah dan depresi (Calhoun et al., 2022). Perubahan ini sering kali mengakibatkan pergeseran peran dalam keluarga, di mana anggota lain mungkin harus mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya tidak mereka miliki. Hal ini dapat menciptakan tekanan tambahan, terutama jika keluarga tidak memiliki dukungan eksternal yang memadai (Emirza et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian dari Dewi menyoroti pentingnya dukungan sosial dan komunikasi terbuka dalam keluarga untuk mengurangi dampak negatif trauma pada dinamika keluarga. Dewi mengemukakan bahwa keluarga yang mampu menjaga komunikasi yang terbuka dan saling mendukung cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan kohesi keluarga dan membantu korban dalam proses pemulihan. Namun, apabila komunikasi terganggu atau tidak efektif, ini dapat memperburuk situasi dan memperpanjang proses pemulihan baik bagi korban maupun bagi keluarga secara keseluruhan (Dewi et al., 2023)

Secara keseluruhan tinjauan menunjukkan bahwa dinamika keluarga ketika merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola komunikasi, peran keluarga, dukungan sosial, serta faktor budaya dan sosial. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan menyediakan dukungan yang sesuai bagi keluarga dalam menghadapi dan mengatasi trauma kekerasan seksual.

### **2.1.1 perubahan dalam hubungan dan pola komunikasi di antara anggota keluarga**

Perubahan dalam hubungan dan pola komunikasi di antara anggota keluarga adalah fenomena yang sering terjadi ketika keluarga merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual (Fordham et al., 2023). Trauma tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada struktur dan fungsi keluarga secara keseluruhan.

Penelitian oleh astle menunjukkan bahwa trauma kekerasan seksual dapat mengganggu pola komunikasi yang sebelumnya stabil dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka dan jujur sering kali tergantikan oleh keheningan, ketidakpastian, dan ketegangan. Anggota keluarga mungkin merasa canggung atau takut untuk membicarakan pengalaman traumatis yang dialami oleh korban, karena khawatir akan memperburuk kondisi emosional korban atau menciptakan konflik tambahan dalam

keluarga. Hal ini dapat menyebabkan isolasi emosional baik bagi korban maupun anggota keluarga lainnya, yang semakin memperumit proses penyembuhan (Astle et al., 2024).

Menurut Choi (2023) perubahan dalam pola komunikasi sering kali diiringi dengan perubahan dalam peran keluarga. Anggota keluarga yang sebelumnya memiliki hubungan yang dekat mungkin merasa terasing atau tidak yakin bagaimana mendukung korban secara efektif. Dalam beberapa kasus, orang tua atau saudara kandung dapat menjadi terlalu protektif, yang dapat menambah ketegangan dalam hubungan dan membatasi otonomi korban. Pola komunikasi yang terbatas atau salah arah ini dapat menciptakan kesenjangan dalam hubungan keluarga, di mana perasaan tidak dipahami atau diabaikan menjadi semakin umum (Choi et al., 2023).

Selain itu, menurut Juwita (2022) Menekankan bahwa peran gender dalam keluarga juga dapat mempengaruhi pola komunikasi setelah terjadinya trauma kekerasan seksual. Dalam banyak kasus, harapan sosial dan budaya tentang bagaimana individu harus merespons kekerasan seksual dapat menekan komunikasi yang jujur dan terbuka. Misalnya, dalam konteks budaya yang menganggap berbicara tentang kekerasan seksual sebagai hal yang tabu, anggota keluarga mungkin menghindari percakapan tentang peristiwa traumatis, yang pada akhirnya memperburuk isolasi emosional dan memperpanjang dampak psikologis bagi korban (Juwita et al., 2022).

Bounds (2020) menyebutkan bahwa keberhasilan keluarga dalam beradaptasi dengan trauma sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk memodifikasi pola komunikasi mereka. Keluarga yang mampu mengembangkan pola komunikasi yang lebih empatik dan suportif cenderung lebih mampu membantu korban dalam proses pemulihan. Namun, jika pola komunikasi yang sehat tidak dapat dipertahankan, keluarga berisiko mengalami disfungsi yang lebih dalam, termasuk meningkatnya konflik,

perasaan bersalah, dan ketidakberdayaan di antara anggota keluarga (Bounds et al., 2020).

Lebih lanjut, penelitian dari Simatupang (2020) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan keterbukaan dalam komunikasi dapat menjadi faktor protektif yang kuat dalam menghadapi trauma. Ketika keluarga mampu memfasilitasi dialog yang terbuka dan mendukung, mereka dapat membantu mengurangi dampak negatif trauma dan mendorong proses penyembuhan yang lebih cepat dan efektif (Simatupang, 2020).

Secara keseluruhan, literatur yang ada menyoroti bahwa perubahan dalam hubungan dan pola komunikasi di antara anggota keluarga merupakan salah satu tantangan terbesar dalam merawat anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual. Keluarga yang berhasil menavigasi perubahan ini dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan empatik cenderung lebih mampu mendukung pemulihan korban dan menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, kegagalan dalam mengadaptasi pola komunikasi dapat memperburuk trauma dan menciptakan ketegangan yang berkepanjangan dalam hubungan keluarga.

### **2.1.2 Dampak trauma terhadap struktur dan fungsi keluarga**

Trauma kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada korban secara individual tetapi juga membawa konsekuensi mendalam bagi struktur dan fungsi keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat dukungan dan pemulihan, sering kali mengalami perubahan signifikan dalam peran, tanggung jawab dan interaksi antar anggota keluarga. Dampak ini dapat menciptakan tantangan baru yang mengubah dinamika internal keluarga dan mempengaruhi keseimbangan serta kohesi mereka (Hui et al., 2024).

Bouchard (2023) mengemukakan bahwa trauma kekerasan seksual dapat menyebabkan disfungsi dalam struktur keluarga. Ketika salah satu anggota keluarga mengalami trauma, peran tradisional dan harapan dalam keluarga sering kali terganggu. Misalnya, orang tua yang biasanya bertanggung jawab atas perlindungan anak mungkin merasa gagal, yang dapat menyebabkan rasa bersalah yang mendalam dan mengubah cara mereka berinteraksi dengan anak tersebut. Selain itu, anggota keluarga lainnya mungkin mengambil peran baru atau meningkatkan tanggung jawab mereka untuk menutupi kekosongan yang ditinggalkan oleh perubahan dalam peran orang tua, yang dapat menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dan dinamika baru yang penuh ketegangan (Bouchard et al., 2023).

Uzdil (2024) Menambahkan bahwa fungsi keluarga sebagai unit sosial yang kohesif sering kali terganggu oleh trauma kekerasan seksual. Keluarga yang sebelumnya stabil mungkin mendapati bahwa kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif sebagai sebuah tim menjadi terganggu. Stres dan beban emosional yang diakibatkan oleh trauma dapat mengarah pada meningkatnya konflik, penurunan komunikasi, dan isolasi di antara anggota keluarga. Akibatnya, fungsi keluarga sebagai unit pendukung dapat berkurang, menyebabkan lebih banyak tekanan pada individu yang paling rentan, termasuk korban sendiri (Uzdil et al., 2024).

Selain itu, penelitian oleh Torrance (2024) menunjukkan bahwa trauma kekerasan seksual dapat memicu perubahan jangka panjang dalam struktur keluarga, termasuk risiko fragmentasi atau perpecahan keluarga. Misalnya, keluarga yang tidak memiliki dukungan eksternal yang memadai atau yang tidak dapat mengakses layanan kesehatan mental mungkin lebih rentan terhadap disintegrasi. Stigma sosial yang sering melekat pada kekerasan seksual juga dapat memperburuk situasi, dengan beberapa keluarga mengalami isolasi dari komunitas mereka atau memilih untuk menyembunyikan trauma

yang dialami untuk menghindari rasa malu atau penilaian dari masyarakat (Torrance et al., 2024).

Secara keseluruhan, tinjauan literatur menunjukkan bahwa dampak trauma kekerasan seksual terhadap struktur dan fungsi keluarga sangat signifikan dan kompleks. Trauma ini dapat mengubah peran dan tanggung jawab dalam keluarga, mengganggu fungsi sosial keluarga, dan meningkatkan risiko disintegrasi keluarga. Oleh karena itu, penting bagi intervensi yang ditujukan untuk membantu keluarga dalam situasi ini untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan memberikan dukungan yang holistik untuk membantu keluarga dalam mengatasi dan memulihkan diri dari trauma yang dialami.

## **2.2 Tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang dihadapi oleh keluarga dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual.**

Kekerasan seksual tidak hanya memberikan dampak yang mendalam pada korban, tetapi juga menimbulkan tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan bagi anggota keluarga. Proses pemulihan korban sering kali melibatkan keluarga sebagai pendukung utama, namun mereka sendiri menghadapi berbagai tekanan yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka (Dubé et al., 2024).

Dokkedahl (2022) menunjukkan bahwa trauma yang dialami oleh korban dapat menciptakan resonansi trauma atau "secondary traumatic stress" pada anggota keluarga lainnya, di mana mereka mengalami gejala-gejala yang mirip dengan PTSD, seperti flashback, mimpi buruk, atau kecemasan berlebihan. Keluarga yang terpapar pada trauma ini tanpa dukungan psikologis yang memadai berisiko mengalami gangguan kesehatan mental yang serius, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang efektif kepada korban (Dokkedahl et al., 2022)

Tantangan sosial juga menjadi aspek penting yang dihadapi keluarga dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual. Stigma sosial yang sering kali melekat pada kekerasan seksual

dapat menyebabkan isolasi sosial bagi korban dan keluarganya. Brandt (2022) menyoroti bahwa keluarga mungkin mengalami diskriminasi atau pengucilan dari komunitas mereka, yang dapat memperparah perasaan kesepian dan keterasingan. Selain itu, kurangnya akses ke layanan kesehatan mental yang memadai, serta dukungan sosial yang terbatas, menambah beban keluarga dalam upaya mereka membantu korban. Hal ini juga dapat menyebabkan keluarga merasa sendirian dalam menghadapi tantangan ini, yang semakin memperburuk tekanan emosional dan psikologis yang mereka alami (Brandt et al., 2022).

Secara keseluruhan, tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang dihadapi oleh keluarga dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual sangat kompleks dan saling terkait. Literatur yang ada menekankan pentingnya menyediakan dukungan holistik tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi anggota keluarga mereka, untuk memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan ini secara efektif.

### **2.3 Peran keluarga dalam mendukung pemulihan korban**

Peran keluarga dalam pemulihan korban kekerasan seksual sangatlah krusial, mengingat keluarga sering kali menjadi sumber dukungan pertama dan utama bagi korban. Literatur yang ada menunjukkan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai jaringan pendukung yang memberikan rasa aman, kenyamanan emosional, dan stabilitas bagi korban selama proses pemulihan. Namun, peran ini juga disertai dengan tantangan yang kompleks, yang memerlukan pemahaman mendalam dan pendekatan yang sensitif (Vilvens et al., 2021).

Penelitian oleh Pebole (2022) juga menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka dan empatik dalam keluarga. Komunikasi yang baik dapat membantu keluarga memahami kebutuhan emosional dan psikologis korban serta menghindari kesalahpahaman atau konflik yang dapat memperburuk kondisi korban. Dalam hal ini, pelatihan atau edukasi bagi keluarga tentang trauma

dan cara mendukung korban dengan benar dapat sangat bermanfaat. Misalnya, memahami gejala-gejala PTSD dan cara-cara untuk menanganinya dapat membantu keluarga merespons kebutuhan korban secara lebih efektif, sehingga mengurangi risiko retraumatisasi (Pebole et al., 2022).

Selain dukungan emosional, keluarga juga berperan dalam menyediakan dukungan praktis bagi korban, seperti bantuan finansial, perlindungan hukum, dan akses ke layanan Kesehatan Pyles mencatat bahwa keluarga sering kali harus mengambil alih peran tambahan, seperti mengatur perawatan medis atau legal, yang bisa menjadi sangat menantang tanpa adanya dukungan eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mendukung pemulihan korban tidak hanya bergantung pada kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan emosional, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya eksternal yang dapat membantu keluarga dalam menjalankan peran mereka (Pyles et al., 2023).

Namun Syamala (2024) Mengingatkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu positif dan bisa menjadi ambigu, terutama jika keluarga juga mengalami trauma atau konflik internal yang belum terselesaikan. Misalnya, jika ada anggota keluarga yang meragukan cerita korban atau jika ada dinamika kekuasaan yang tidak sehat dalam keluarga, dukungan yang diberikan bisa menjadi tidak efektif atau bahkan merugikan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mendapatkan dukungan dari profesional, seperti konselor atau terapis, yang dapat membantu mereka mengatasi dinamika yang rumit dan memastikan bahwa dukungan yang diberikan kepada korban benar-benar membantu dalam proses pemulihan (Syamala et al., 2024).

Secara keseluruhan, peran keluarga dalam mendukung pemulihan korban kekerasan seksual sangatlah penting namun kompleks. Kesuksesan dalam peran ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang trauma, keterampilan komunikasi yang baik, dan dukungan yang memadai dari layanan eksternal. Dengan dukungan yang tepat, keluarga dapat menjadi pilar utama dalam proses pemulihan korban, membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka dengan kepercayaan diri dan rasa aman yang lebih kuat

## 2.4 Intervensi untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat dan memulihkan anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual

Intervensi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat dan memulihkan anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual (Fagermoen et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang tepat, keluarga mungkin kesulitan menangani kompleksitas emosional, psikologis, dan sosial yang muncul selama proses pemulihan. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang secara khusus untuk keluarga dapat membantu mereka memberikan dukungan yang lebih baik kepada korban dan juga menjaga kesejahteraan mereka sendiri (O'Doherty et al., 2023).

Salah satu bentuk intervensi yang terbukti efektif adalah *family therapy* atau terapi keluarga. Menurut penelitian oleh Puffer (2020), terapi keluarga yang melibatkan semua anggota keluarga dapat membantu dalam menyelesaikan konflik internal, memperbaiki komunikasi, dan membangun kembali hubungan yang mungkin terganggu oleh trauma. Terapi ini juga memungkinkan anggota keluarga untuk memahami pengalaman korban dengan lebih baik, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan empati di antara anggota keluarga. Dengan demikian, terapi keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi korban dan memperkuat ikatan keluarga yang ada (Puffer et al., 2020).

Selain itu, program pendidikan dan pelatihan bagi keluarga juga merupakan intervensi yang sangat penting. Penelitian oleh (Khalifeh Kandi et al., 2022) menunjukkan bahwa program pendidikan yang memberikan informasi tentang trauma seksual dan cara-cara efektif untuk mendukung korban dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam merespons kebutuhan korban. Program ini sering kali mencakup pelatihan tentang teknik komunikasi yang empatik, cara menangani gejala PTSD, serta strategi untuk mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin dialami oleh anggota keluarga lainnya. Dengan bekal pengetahuan ini, keluarga dapat lebih siap menghadapi tantangan yang muncul selama proses pemulihan (Pebole et al., 2022).

Dukungan kelompok (*support groups*) juga merupakan salah satu intervensi yang penting. Support groups memungkinkan keluarga untuk berbagi pengalaman dengan orang lain yang menghadapi situasi serupa, yang dapat memberikan rasa dukungan emosional dan mengurangi perasaan isolasi. Sebuah studi oleh Daynes (2023) menemukan bahwa keluarga yang terlibat dalam support groups cenderung memiliki tingkat stress yang lebih rendah dan lebih mampu mengelola peran mereka dalam mendukung pemulihan korban. Dalam kelompok ini, keluarga dapat belajar dari pengalaman orang lain mendapatkan saran praktis, dan menemukukan solidaritas yang dapat memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi trauma (Daynes-Kearney et al., 2023).

Intervensi berbasis komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung keluarga. Program-program ini sering kali melibatkan kerja sama antara berbagai layanan sosial, kesehatan, dan hukum untuk menyediakan dukungan yang komprehensif bagi keluarga (Berenguer-Simon et al., 2024). Misalnya, layanan kesehatan mental komunitas dapat memberikan konseling gratis atau terjangkau, sementara organisasi non-pemerintah dapat membantu dengan dukungan hukum atau advokasi. Menurut Siddiqui (2022) keterlibatan komunitas dalam proses pemulihan tidak hanya meringankan beban keluarga tetapi juga membantu mengatasi stigma sosial yang sering kali menyertai kasus kekerasan seksual (Siddiqui et al., 2022).

Secara keseluruhan, intervensi yang terstruktur dan komprehensif sangat penting untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat dan memulihkan anggota yang mengalami trauma kekerasan seksual. Terapi keluarga, program pendidikan, support groups, dan intervensi berbasis komunitas semuanya memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keluarga untuk memberikan dukungan yang efektif kepada korban, sambil menjaga kesejahteraan emosional dan psikologis mereka sendiri. Dengan adanya intervensi yang tepat, keluarga dapat menjadi agen pemulihan yang kuat, membantu korban untuk pulih dan membangun kembali kehidupannya.